



MENEMUKAN JIWA DI BELANTARA DUNIA

**Via Renita Lubis
Vinnyta Cechylia Sinurat**

MENEMUKAN JIWA DI BELANTARA DUNIA

Via Renita Lubis
Vinnyta Cechylia Sinurat



MENEMUKAN JIWA DI BELANTARA DUNIA

Penulis:
Via Renita Lubis
Vinnyta Cechylia Sinurat

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Proses kreatif di balik lahirnya narasi ini adalah sebuah perjalanan yang penuh liku, layaknya sebuah sungai yang mengalir dari mata air yang tenang hingga bermuara di samudra pemahaman. Setiap kata yang tertulis, setiap tokoh yang dihadirkan, dan setiap alur yang dijaln, merupakan hasil dari bisikan-bisikan hati. Melalui suka dan duka yang tokoh cerita alami, kita diajak untuk merenungkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang universal tentang cinta, kehilangan, persahabatan, keberanian, dan ketakutan. Lebih dari sekadar rangkaian kejadian, cerita ini berupaya untuk menangkap momen-momen kecil yang seringkali terlewatkan. Penulis percaya bahwa setiap individu akan membawa pengalaman dan perspektifnya masing-masing dalam membaca, sehingga melahirkan pemahaman terhadap kisah yang tersaji.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebuah karya fiksi tidak pernah sempurna. Karya ini adalah cerminan dari sudut pandang penulis pada suatu waktu tertentu, yang mungkin saja memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk apresiasi dan kritik yang membangun, karena melalui interaksi dengan pembaca, sebuah karya akan terus bertumbuh dan menemukan resonansinya yang lebih dalam.

Akhir kata, penulis berharap cerita pendek ini dapat menjadi teman perjalanan yang menginspirasi dan menggugah. Semoga setiap halaman yang Anda baca tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga meninggalkan jejak pemikiran dan emosi yang akan terus bersemi dalam benak Anda. Selamat menyelami dunia yang tersembunyi di balik kata-kata ini.

Hormat penulis,

Via dan Vinnyta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
SEPATU LARI LIONA	1
BOTOL MINUM BERUANG YANG LUCU	4
KESEHATAN LEBIH PENTING	6
SENJA YANG MEMUDAR	9
PENYU KECIL	11
KESOMBONGAN MEMBAWA PETAKA	13
TAKUT DITINGGAL IBU	15
SENJA DI TEPI DANAU	17
PETUALANGAN KELINCI DAN TEMAN-TEMANNYA	19
PESAN TERAKHIR	21
PETUALANGAN TIM KACAMATA DI PULAU MISTERIUS	24
EVAN BERPETUALANG DI DUNIA MIMPI	28
PETUALANGAN ICA SI PENDAKI CILIK	31
DUKAN, SI MANUSIA GUNUNG YANG JAHAT	34
MISTERI DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH	37
SENJA DI BALIK JENDELA	40
SAMUEL DAN POHON SEMPURNA	44
HANI YANG TAAT ATURAN	48
NINGSIH DAN NINI	51
PETUALANGAN TIKA DAN KEILA DI SEKOLAH DASAWARSA	54
PERUBAHAN ITU PASTI ADA	57
BINTANG YANG TUMBUH DI BUKIT MIMPI	61
BISIKAN DARI LOTENG TUA	64
IMPIAN DI BALIK GEMURUH STADION	67
HARI ISTIMEWA	70
RUMAH POHON BUATAN KELUARGA CEMARA	72

BELAJAR ITU PENTING	74
INDAHNYA KEBERAGAMAN	77
KASIH IBU SEPANJANG MASA	80
LAKI-LAKI TIDAK PEMALU	82
KEKACAUAN BESAR	85
DUNIA CANDY	88
ELINA DAN BATU KRISTAL	92
LANGIT DI UJUNG MIMPI	96
KAKAK DAN PELANGI KECIL	99
KESETIAAN CIMI	102

Sepatu Lari Liona



Lapangan belakang rumah pak Rahmat berukuran 100 m×130 m akan selalu berpenghuni tiap menjelang petang, penghuni tersebut tak lain ialah Liona, putri pak Rahmat sendiri. Liona akan berolahraga di setiap petang. Ia bercita-cita menjadi atlet pelari cepat. Setiap pertandingan yang diikutinya, ia pasti mendapatkan medali. Prestasi yang dimiliki Liona bukan main hebatnya.

“Ayahhhh.....” panggil Liona dengan nada manja.

“Ada apa putri kesayangan ayah?”

“Lili kepengen Sepatu baru buat lari yahh. Sepatu Lili yang kemaren udah rusak”

“Yaudah nanti kita beli ya. Nanti kita ke toko sepatu, putri ayah tinggal pilih ajaa”

“Yeyyyy. Terima kasih ayah ku sayang.”

Setelah pembicaraan dengan Liona, sang ayah pergi ke kamar dan membuka lemari kayu warna coklat yang cukup usang. Ia membuka sebuah kotak kecil yang terbuat dari kayu. Kotak kayu tersebut berisikan tabungan pak Rahmat. Dengan tarikan nafas yang panjang, pak Rahmat membuka kotak tersebut. Kemudian ia membawa kotak tersebut ke atas kasurnya dan mengeluarkan uang dari kotak tersebut. Ia menghitung tiap lembar uang dan menjumlahkannya.

“Tabungan ku cukup untuk beli sepatu lari Lili, tapi kebutuhan untuk kami bulan depan gak cukup. Aku harus bekerja lebih keras lagi agar kebutuhan kami terpenuhi.”

Tanpa berpikir panjang pak Rahmat mengambil semua tabungannya dan menutup kembali kotaknya. Apapun akan ia lakukan untuk putri sematawayangnya, Liona. Beranjak mencari putrinya, tetapi Liona sudah tidak ada di rumah. Liona sudah berada di lapangan belakang rumahnya. Berlatih dan terus berlatih. Sejauh mata memandang pak Rahmat tak sadar jika air matanya telah terjun bebas. Ia bangga.

Keesokan paginya pak Rahmat membanguni putrinya dan hendak mengajak putrinya untuk pergi ke toko sepatu.

“Lili putri kesayangan ayahh, bangun yukk. Katanya mau beli sepatu lari yang baru.” Dengan gembira pak Rahmat membangunkan putrinya.

“Mendengar seruan tersebut Liona beranjak dari tempat tidurnya dan memeluk ayahnya

“Yang bener yahh? Yeyyyy!!!!”

Tanpa basa-basi lagi Liona melompat dari kasurnya dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Tidak menunggu lama Liona telah selesai bersiap-siap. Dengan menggunakan kaos berwarna hitam dan celana jeans hitam kesayangannya ia menghampiri pak Rahmat.

“Lili udah selesai, ayoo yahh”

“Wahh..... kelihatannya ada yang gak sabaran nih sama sepatu barunya”

Lili hanya memperlihatkan gigi rapatnya.

Sesampainya di toko mereka melihat-lihat sepatu lari yang berukuran kaki Liona. Setelah cukup lama melihat-lihat, akhirnya Liona jatuh hati kepada sepatu dengan perpaduan pink-silver. Dengan hati yang gembira, Liona membawa sepatu tersebut kepada ayahnya dan memperlihatkankannya.

“Yahhhh Lili mau yang ini” dengan nada khas manjanya

“Wahhh cantik sekaliii. Pilihan putri ayah emang gak pernah salah. Udah yakin sama yang ini?” tanya Pak Rahmat seraya menaik-turunkan alisnya.

“1000% yahhh. Lili sangat sangat sangat yakin.”

“Baiklah kalau begitu. Ayo kita bayarr.”

Mereka pun pergi ke kasir dan membayar sepatu tersebut. Pak Rahmat tahu, harga sepatu yang dipilih Liona cukup mahal. Tetapi untuk putri sematawayangnya ia akan melakukan apapun. Setelah melakukan pembayaran, mereka beranjak pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Liona kembali membuka kotak sepatu miliknya dan mengenakannya. Sangking senangnya, ia melompat-lompat kegirangan. Ia berlari ke arah ayahnya dan memeluknya erat-erat.

“Terima kasih banyak ayah. Ayah selalu mengusahakan apa yang Lili minta.”

“Sama-sama putri ayahh. Itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab ayah. Apapun yang putri ayah ini inginkan, akan ayah lakukan semampu ayah”

“Lili janji Lili akan lebih giat berlatih dan Lili memperoleh juara dan ayahh bisa bangga sama Lili. Sayang ayah banyak-banyak”

Menepati janji nya. Sebelum sore hari, Lili sudah berlari di lapangan belakang rumah. Ia tidak mau mengecewakan perjuangan ayahnya. Keasikan latihan, Lili tidak sadar bahwa langit semakin gelap, menandakan malam hari telah tiba.

Keesokan paginya, Lili bangun lebih cepat dari biasanya hendak membangunkan sang ayah. Saat membuka pintu kamar pak Rahmat, ia tak menemukan sosok ayahnya di dalam kamar. Ia menelusuri rumah untuk mencari keberadaan ayahnya, hingga ia melihat selembat kertas di atas meja makan yang bertuliskan “Selamat pagi putri kesayangan ayah. Ayah pergi kerja dulu yaa, maaf ayah tadi tidak membangunkan Lili. Soalnya tidur Lili pulas sekali, ayah gak tega bangunin nya. Semangat latihannya. Petang nanti ayah pulang. Jangan lupa makan ya putri ayah.”

Tanpa Liona sadari, air matanya lolos terjun bebas di pipinya. Liona tau kalau ayahnya membuka tabungannya hanya untuk menuruti permintaannya. Dalam hati Liona berjanji akan semakin semangat latihan dan akan berusaha semaksimal mungkin mendapatkan juara agar perjuangan ayahnya tidak sia-sia.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan bahwa orang tua akan banting tulang untuk mengusahakan kebutuhan serta permintaan anak-ananya dan orang tua akan mendukung penuh keinginan anaknya selagi itu di jalur positif

Botol Minum Beruang yang Lucu



Beni, seorang anak yang tinggal di sebuah desa kecil yang asri, dikelilingi oleh pepohonan hijau dan udara segar. Beni adalah anak yang ceria dan selalu penuh semangat. Namun, ada satu sifat Beni yang sedikit berbeda dari teman-temannya yaitu Beni sering merasa tertarik dan mengambil barang-barang yang bukan miliknya. Bukan karena orangtuanya tidak mampu membeli, tapi karena rasa ingin tahu yang dimilikinya cukup besar.

Saat libur sekolah Beni ikut dengan ibunya ke pasar. Beni melihat sebuah toko kelontong yang dipenuhi beragam barang. Ada permen warna-warni, mainan kecil, dan berbagai makanan yang terlihat sangat menggoda. Salah satu barang yang paling menarik perhatian Beni adalah sebuah botol minum yang lucu. Botol minum itu berbentuk beruang dengan perpaduan warna bening dan coklat dan memiliki sedotan di tutup nya. Harga botol minum itu cukup mahal, dan Beni tahu bahwa orang tuanya tidak akan membelikannya. Namun, rasa ingin memilikinya tiba-tiba muncul begitu saja dalam pikirannya.

Tanpa berpikir panjang, Beni mendekat ke rak tempat botol minuman itu disusun. Ia menengok kanan-kiri, memastikan tidak ada yang akan melihat aksinya. Setelah merasa aman, Beni mengambil botol minum itu dan menyembunyikannya di balik bajunya. Dengan hati yang berdebar, ia berjalan keluar dari toko dengan mengendap-endap dan kembali mengikuti ibunya berbelanja hingga kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, Beni merasa cemas. Meski botol minum itu sudah ada di tangannya, perasaan tidak tenang terus menghantui dirinya. Ia memasuki kamarnya dan mengunci pintu. Ia duduk di pojok kamarnya, memandangi botol minum yang digenggamannya. “Ada apa dengan ku? Mengapa aku melakukan ini?” pikirnya. Ia tahu bahwa mencuri adalah perbuatan salah, tetapi hasrat untuk memiliki botol minum itu begitu besar, sehingga ia lupa akan akibatnya.

Hari berganti hari, dan Beni masih merasa tidak nyaman dengan perasaan bersalah yang terus menghantuinya. Hingga pada suatu malam, saat tidur, Beni bermimpi. Dalam mimpinya, ia melihat wajah ibunya yang penuh air mata. “Beni,

apa yang kamu lakukan nak? Mengapa kamu mencuri?” kata ibunya dengan isak tangis. Beni terbangun dengan keringat dingin. Ia tahu, ia harus kembali ke toko kelontong tersebut untuk mengembalikan botol minum dan meminta maaf.

Keesokan harinya, Beni pergi ke toko kelontong dengan menggenggam botol minum itu. Ia merasa takut, tapi tekad untuk mengembalikannya lebih besar. Begitu sampai di toko, ia langsung menemui pemilik toko, seorang wanita tua yang baik hati bernama Bu Marni

“Bu Marni,” kata Beni dengan suara yang pelan dan gemetar, “Saya meminta maaf bu. Minggu yang lewat saya mencuri botol minum ini dari toko Ibu. Saya merasa bersalah, saya minta maaf bu.”

Bu Marni tersenyum lembut dan berkata. “Budi, lewat cctv, saya tahu kamu mengambil botol minum ini dari rak toko saya. Tapi yang penting, kamu sudah sadar akan kesalahanmu, datang meminta maaf dan mengembalikannya. Itu sudah cukup”

Beni merasa lega. Ia tersadar, meskipun ia telah melakukan kesalahan, masih ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Sejak kejadian itu, Beni berjanji pada dirinya untuk tidak lagi mencuri, meskipun rasa ingin tau nya muncul.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan bahwa sebelum melakukan tindakan, lebih baik memikirkannya berkali-kali sebelum melakukannya agar tidak ada penyesalan di akhirnya.

Kesehatan Lebih Penting

Tengggg tengg tengg!!!!



Bel pulang sekolah terdengar menggelegar di SMA Rajawali. Para murid berhamburan hendak pulang. Sama halnya dengan 4 sekawan, Amara, Dewanti, Shifa dan Mega. Mereka bersahabat sedari kecil. Mereka selalu bersama saat susah maupun senang. Mereka sudah seperti keluarga. Jarak rumah mereka berempat cukup jauh, walaupun jauh mereka tetap sering main bareng. Saling melengkapi. Amara dan Dewanti bisa mengendarai

motor, sedangkan Shifa dan Mega tidak bisa.

“Ehh makan bakso yukk, lapar nihhh” ajak Mega

“Etdahh Ga, baru 2 hari yang lalu makan bakso”

“Jaga kesehatan Ga. Kamu bilang kamu ga suka sama bau rumah sakit. Ntar masuk rumah sakit tau rasa” timpal Shifa.

“Husshhh doa kalian jelek-jelek amat sihh. Heran. Kalian ini sahabat aku atau orang tua aku sih? Cerewet banget”

“Yeee dibilangin ngeyel” jawab Dewanti.

“Yaudah kalo kalian gamau, nanti aku pergi sendiri aja”

Perdebatan bakso selesai. Tanpa babibubebo lagi mereka akhirnya pulang. Dengan Amara berboncengan dengan Mega dan Dewanti dengan Shifa. Mereka pulang ke rumah mereka dengan selamat.

Sesampainya Mega di rumah, ia lekas mengganti bajunya dan mencari ibunya.

“Bun, aku ke gang depan yaa”

“Bakso terus bakso terus. Gada makanan lain yang bisa dimakan selain bakso?”

Bunda Mega sangat kesal perihal asupan makanan putrinya yang satu ini. Dia tau putrinya sangat mencintai bakso, tapi dia juga harus menjaga asupan makanan Mega.

“Bun, Mega secinta itu sama bakso, apalagi kalo dipakaikan sambal banyak trus pake saos. Aduhh laparnya”

“Jaga kesehatan mu Mega. Bakso memang enak, tapi jika dimakan tiap hari engga bagus untuk kesehatan” ucap Bunda Mega seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan jawaban Mega.

“Iya bunda ku sayanggg. Mega pergi dulu ya. Jangan rindu, cuma sebentar kok” ucap Mega sambil mengedipkan mata.

Setelah berpamitan, Mega melangkahakan kaki menuju gang depan. Ia selalu bersemangat jika ingin makan bakso. Sampainya di tempat makan bakso, ia langsung mengambil tempat duduk, tempat biasa dia menyantap bakso langganannya.

“Mang baksonya seporsi, seperti biasa ya”

“Siap neng”

Mamang penjual sudah sangat hapal bagaimana pesanan Mega, karna hampir tiap hari Mega makan bakso ditempatnya.

“Ini neng pesanannya”

“Makasih mang”

Tanpa menunggu waktu lama, Mega langsung meracik bakso miliknya. Ia menuangkan beberapa sendok sambal dan menuangkan saos sangat banyak. Hingga kuah bakso miliknya berwarna merah. Mega memakan baksonya dengan lahap, dan menghabiskan baksonya tanpa menyisahkan kuah di mangkok. Setelah selesai makan, ia pun membayar dan bergegas pulang.

Saat malam tiba, Mega merasakan bahwa perutnya panas, dan terasa sakit. Ia dapat menahan nya, ia tidak mau memberitahu orang tuanya jika perutnya sakit. Kalo ketahuan dia akan diomeli abis-abisan oleh ibunya. Saat makan malam bersama keluarganya, ia masih bisa menahan rasa sakit di perutnya. Setelah makan malam, ia bergegas ke kamar, ia sudah tidak bisa menahan rasa sakit di perutnya.

Ia mengguling gulingkan badannya di kasur. Ia menahan suaranya, agar tidak kedengaran oleh keluarganya. Mega pingsan. Perasaan seorang ibu tidak pernah meleset. Ia membuka pintu kamar Mega, ia melihat Mega tertidur. Tetapi perasaannya tidak enak, ia memanggil Mega sambil menggoyang-goyangkan badan Mega, tetapi tidak ada respon.

“Ayahhhh..... Megaaa....”

Mendengar teriakan istrinya ayah Mega berlari ke arah suara.

“Ada apa Bun? Mega kenapa?”

“Mega pingsan yahh” ucap ibu Mega seraya menangis.

Tanpa menunggu apapun lagi ayah Mega langsung membopong tubuh Mega ke dalam mobil dan membawa nya ke rumah sakit terdekat. Sesampainya di rumah sakit Mega langsung ditangani oleh dokter. Setelah menjalani beberapa pemeriksaan, ternyata Mega terkena penyakit infeksi perut yang diakibatkan oleh pola makan yang tidak teratur dan asupan makanan yang tidak bergizi.

Akhirnya Mega dirawat di rumah sakit sampai kondisinya membaik. Berita Mega masuk rumah sakit terdengar hingga ke sahabat-sahabatnya dan ke teman-teman satu kelasnya. Mendengar kabar tersebut Amara, Dewanti, dan Shifa berencana menjenguk sahabatnya sepulang sekolah.

Tettt tettt tettt!!!

Bunyi bel menandakan waktunya pulang. Mereka bertiga bergegas ke parkiran.

“Ehh kita beli buah yukk untuk Mega” saran Dewanti

“Saran ku sih gausah beli buah, lebih tepatnya beli bakso” ucap Amara.

“Hahahahahaha ide yang cemerlang. Beli itu aja yukk” balas Shifa

Sepakat. Mereka membeli bakso untuk dibawa ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, mereka menyalam ibu Mega.

“Ga gimana? Udah enakan?” tanya Dewanti

“Iya Ti, udah enakan” jawab Mega

“Oke, karna udah enakan jadi kami membawa bakso untuk kamu makan” ucap Amara seraya menyodorkan satu plastik berisi bakso.

“HAHAHAHAHAHA” mereka semua tertawa terbahak-bahak.

Amanat :

Cerita ini mengajaran bahwa pola makan dan asupan makanan harus tetap diperhatikan agar kesehatan kita tidak menurun dan tidak terjangkit penyakit. Makanan yang enak di mulut tidak menjamin baik untuk kesehatan tubuh.

Senja yang Memudar



Leya, Marta, dan Dina, tiga gadis remaja yang tinggal di sebuah desa yang asri. Desa yang jauh dari hiruk-pikuk klakson dan polusi. Mereka bertiga sudah seperti saudara, selalu bersama dalam suka maupun duka. Persahabatan mereka terjalin sejak kecil, diikat oleh janji setia di bawah pohon beringin tua.

Leya adalah gadis ceria dengan impian setinggi langit, Marta si pendiam yang menyimpan sejuta rahasia, dan Dina si periang yang selalu meramaikan suasana ketika kumpul. Mereka bertiga memiliki impian yang sama, yaitu melanjutkan pendidikan ke kota dan mengubah nasib keluarga.

Suatu hari saat di sekolah, Leya terpilih mendapatkan beasiswa, karena memiliki nilai akademik yang sangat tinggi dan segudang prestasi yang dimiliki nya. Tawaran beasiswa menjadi guncangan di persahabatan mereka. Marta diam-diam menyimpan rasa iri dan merencanakan sesuatu yang buruk terhadap Leya.

Persahabatan yang terjalin sejak kecil, hingga mereka saling tahu apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sahabat-sahabatnya. Marta tahu bahwa Leya memiliki kelemahan. Mudah percaya adalah kelemahan yang dimiliki Leya. Marta memulai aksinya. Dengan liciknya, Marta membisikkan fitnah tentang Dina kepada Leya. Ia mengatakan bahwa Dina telah berkhianat, menusuk dari belakang, iri dengan bakat serta prestasi Leya, dan merendahkan Leya di depan orang lain.

Leya sakit hati, ia merasa kecewa, termakan hasutan Marta. Ia menjauhi Dina, bahkan Leya tega melontarkan kata-kata pedas terhadap Dina, membuat Dina terkejut dan sedih. Dina tidak mengerti mengapa sahabatnya Leya tiba-tiba berubah. Tidak seperti Leya yang ia kenal selama ini.

Bingung dengan sikap Leya yang tiba-tiba berubah total, Dina berusaha mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi terhadap Leya. Tanpa sengaja, Dina melihat Marta memegang foto mereka bertiga dan mendengar Marta mengatakan bahwa dia telah bahagia, karena telah berhasil mengadu domba Dina dengan Leya sehingga mereka bertengkar dan tidak saling sapa. Ia memanipulasi situasi. Marta telah berkhianat. Dina sangat kecewa dan sedih, bukan hanya karena

pengkhianatan Marta, tetapi juga karena Leya yang begitu mudah percaya pada fitnah, tidak bertanya terlebih dahulu kepada nya.

Dina memutuskan untuk bertemu dengan Leya dan Marta, di bawah pohon beringin tua, tempat mereka melontarkan janji setia. Dina mengungkapkan kebenaran. Marta telah mengadu domba Dina dan Leya. Marta terkejut, ia bingung, dari siapa Dina tahu pengkhianatan yang telah dia perbuat. Padahal ia tidak pernah cerita kepada siapa pun. Leya murka, ia menangis sampai menjerit kepada Marta. Ia telah salah, ia lebih mendengarkan perkataan Marta dan tidak bertanya terlebih dahulu kepada Dina. Marta juga menyadari kesalahannya, ia menangis dan meminta maaf kepada kedua sahabatnya.

Namun, luka di hati Leya terlalu dalam. Ia tidak bisa lagi mempercayai Rina. Persahabatan indah mereka, yang telah mereka bangun sedari kecil telah ternodai oleh pengkhianatan. Leya tetap memilih tawaran beasiswa dan memilih untuk pergi ke kota, mengejar impiannya sendiri.

Senja di desa itu memudar, begitu pula dengan persahabatan mereka. Leya belajar, bahwa tidak semua orang yang dekat dengannya adalah teman sejati. Ia juga belajar bahwa kepercayaan yang telah hancur akan sulit untuk dibangun kembali.

Amanat :

Cerita ini mengajarkan bahwa pengkhianatan yang diciptakan akan menghancurkan kepercayaan yang telah dibangun, dan untuk membangunnya kembali pun tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Penyu Kecil



Di sebuah pulau kecil yang dikelilingi laut biru yang indah, hiduplah seorang gadis cantik bernama Mona. Mona seorang gadis yang sangat mencintai lautan dan dengan segala isinya. Setiap harinya ia menghabiskan waktu dengan menyelam, menjelajahi keindahan dasar laut. Menurut Mona, laut tidak pernah membosankan walau dipandang dari sudut mana pun.

Suatu hari, saat hendak menyelam, tidak jauh dari Mona berdiri, penglihatannya sangat terganggu oleh sesuatu yang aneh. Ia melihat seekor penyu kecil yang terjerat pukat nelayan. Ia menghampiri pukat tersebut. Penyu kecil itu terlihat tidak bisa bergerak, pastinya merasakan sakit. Merasa iba melihat keadaan penyu, ia menghampirinya.

“Hei penyu kecil kamu pasti kesakitan. Aku akan memotong pukat ini semampu ku ya” ucap Mona sambil mengelus cangkang penyu itu. Dengan alat seadanya, ia berusaha memotong jeratan pukat nelayan yang melilit tubuh penyu. Mona berhasil memotong pukat tersebut, ia mengecek kondisi tubuh penyu. Ternyata, penyu kecil itu terluka dibagian kaki depannya.

“Kamu terluka penyu. Luka mu cukup lebar, kamu tidak akan sanggup untuk berenang ke dasar laut. Jika kamu memaksa, maka kamu akan mati terseret ombak.”

Melihat kondisi si penyu kecil yang tidak memungkinkan untuk dilepaskan ke laut, ia memutuskan untuk membawa penyu kecil tersebut ke rumah dan merawatnya. Setiap harinya, Mona memberikan penyu itu makan dan minum, tidak lupa mengobati kaki penyu yang terluka. Ia merawat penyu itu dengan penuh hati-hati dan kasih sayang. Jika sudah pulih, maka ia akan melepaskan penyu itu kembali ke laut. Ia akan mengembalikan penyu kecil itu kembali ke asalnya. Setelah dirawat beberapa hari, penyu itu mulai pulih. Luka di kaki penyu itu mulai mengecil, sehingga penyu itu sudah mulai bergerak gesit.

Keesokan paginya Mona pergi ke pinggiran laut, hendak membebaskan penyu kecil.

“Penyu kecil, sekarang saatnya kamu kembali ke habitat mu. Tumbuh besar dan berkembang biak dengan baik ya penyu kecil. Dadahhh penyu kecil. Sampai

bertemu kembali.” ucap Mona sambil melambaikan tanganya kepada penyu kecil itu.

Mona melepaskan penyu itu kembali ke laut, membiarkan nya kembali ke habitatnya. Penyu itu bergerak lincah ke laut, penyu itu tampaknya bahagia. Mona juga merasa senang karena telah menyelamatkan penyu itu. Sejak saat itu, Mona semakin semangat melindungi laut dan dengan segala isinya. Ia juga mengajak teman-temannya untuk lebih memperhatikan sekitaran laut dengan membersihkan sampah dan melestarikan laut, agar ekosistem di laut tetap terjaga. Mona berharap semakin banyak yang sadar akan kebersihan dan kelestarian laut, agar keindahan laut tetap terjaga. Dengan terjaganya ekosistem laut serta keindahan laut maka, laut akan ramai akan pengunjung dan hasil ikan akan tetap terjaga.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan agar kita tetap menjaga kebersihan dimana pun kita berada. dengan kebersihan pemandangan tetap terjaga dan hewan-hewan disekitaran kita juga tetap terjaga ekosistemnya.

Kesombongan Membawa Petaka



mereka.

Raden Roro, seorang gadis yang terlahir dari keluarga kaya, yang tinggal di sebuah desa di Jawa Tengah. Ayahnya seorang pengusaha bahan tekstil, yang memiliki banyak barang mewah, tanah serta harta. Karena ayahnya seorang pengusaha yang sukses, ia selalu merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain dan sangat memilih teman. Ia tidak pernah bergaul dengan anak-anak sekitaran rumahnya. Ia merasa tidak pantas jika bergaul dengan

Hingga suatu hari, Roro berjalan-jalan di sekitaran perkampungan rumahnya, saat petang tiba. Ia bertemu dengan seorang nenek yang berbadan kurus dan ringkih yang sedang menjual sayuran di pinggir jalan. Dengan sangat ramah nenek tersebut menyapa Roro sambil tersenyum. "Halo nak! Mau pergi kemana sore-sore seperti ini?" sapa nenek. Namun, sambutan Roro terhadap sapaan si nenek tidak baik. Ia malah membuang muka sambil berkata "Dasar nenek tua miskin, tidak tahu diri sekali kamu tersenyum kepada ku. Kamu tidak kenal aku siapa hah?"

Nenek itu tidak marah, melainkan tersenyum dan berkata lembut "Hai anak muda, jangan lah kau congkak, suatu saat kamu akan jatuh karena kesombongan mu. Ingatlah! Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jangan pernah menganggap dirimu lebih baik dari pada orang lain. Kehidupan berputar nak, tidak selalu kau berada di atas, akan ada waktunya kau berada di bawah ." Roro tidak mengindahkan petuah yang diberikan si nenek.

Hingga suatu hari, ia sedang membawa motor, hendak pergi berbelanja ke toko. Tiba-tiba ban motor Roro pecah dan membuatnya terbanting sejauh 3 meter, sehingga dia terluka cukup parah. Saat kejadian berlangsung, nenek tua yang dihinanya beberapa hari yang lalu melihat kejadian tersebut. Warga berkerumun hendak melihat dan menolong Roro, begitu juga dengan nenek tua. Karena terbanting dengan cukup keras, akhirnya Roro dilarikan ke puskesmas terdekat, dan nenek tersebut turut serta membawa Roro ke puskesmas.

Roro melihat nenek yang dihinanya beberapa hari yang lalu ikut serta menolongnya. Saat melihat nenek tersebut Roro menangis. "Nek, Roro minta

maaf nek. Maaf Roro telah menghina nenek beberapa hari yang lalu". "Sudahlah nak, tidak apa-apa. Nenek sudah memaafkan. Kejadian ini dijadikan pelajaran ya nak." Ucap nenek seraya mengusap kepala Roro dengan lembut. Sesampainya di puskesmas, Roro langsung ditangani tenaga medis dengan segera. Luka Roro dibersihkan dan diberikan obat. Orang tua Roro langsung datang begitu mendapatkan informasi bahwa anaknya mengalami kecelakaan.

Sejak kejadian itu, Roro lebih sering keluar rumah dan bermain dengan anak-anak di sekitaran rumahnya. Ia tidak lagi memilih-memilih dalam berteman. Ia telah sadar, bahwa berteman dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang sosialnya sangat lah menyenangkan. Sekarang ia memiliki banyak teman, dan semua teman-temannya sangat seru. Selain itu, ia juga lebih menjaga tutur katanya agar tidak menyakiti hati teman-temannya.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan bahwa kesombongan akan mempermalukan diri sendiri pada waktunya. Kehidupan selalu berputar. Ada kalanya kita berada di atas, ada kalanya kita berada di bawah.

Takut Ditinggal Ibu



Di pinggiran kota besar,hiduplah seorang anak laki-laki bernama Jaka dan ibunya Dewi. Ibu Dewi adalah seorang yang baik hati, penuh lemah lembut serta penyayang. Pekerjaan sehari-hari bu Dewi adalah seorang petani. Ia bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka. Namun Jaka tidak menyadari akan pengorbanan ibunya. Ia sering membangkang, melawan ibunya dan tidak menghormati ibunya.

Jaka lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman-temannya hingga lupa waktu. Ia tidak pernah membantu ibunya bekerja di sawah.

Suatu pagi, ibu Dewi terjatuh di rumah saat hendak pergi ke sawah. Saat ibunya terjatuh, Jaka masih terlelap dalam tidurnya, ia tidak menolong ibunya. Tetangga lah yang menolong Ibu Dewi saat tetangga hendak meminjam cangkul. Karena panik, tetangga tersebut berlari memanggil tabib. Tidak berlangsung lama, tabib pun sampai dan segera menangani bu Dewi. Mendengar huru-hara Jaka pun terbangun, ia melihat rumahnya telah ramai akan orang. Naluri nya berjalan, ia langsung beranjak ke kamar ibunya, ternyata ibunya telah selesai diperiksa oleh tabib.

Setelah diperiksa, sang tabib mengatakan bahwa Jaka harus mencari tumbuhan obat agar ibunya lekas bertenaga dan lekas pulih. Namun, Jaka menolak permintaan ibunya dan lebih memilih bermain dengan teman-temannya. Ibu Dewi sangat sedih dan kecewa terhadap perilaku Jaka. Hingga ia memutuskan untuk pergi ke kota membeli tanaman obat sendirian. Saat di kota, Ibu Dewi bertemu dengan tabib yang mengobatinya. Tabib itu menggelengkan kepalanya, heran melihat tingkah Jaka. Tabib itu berkata, "Anak mu tidak akan menjadi orang yang baik jika kamu tidak mengajarkan nya tentang pentingnya merawat, menghormati dan menyayangi orang tua."

Ibu Dewi tersadar, selama ini ia terlalu memanjakan Jaka. Ia merasa bersalah, dan ia memutuskan untuk mengajarkan Joko cara menghormati dan menyayangi orang tua. Segala macam upaya yang telah dilakukan Ibu Dewi mengajari Jaka, ia tidak mau mendengarkan dan tetap membangkang. Hingga

suatu hari ibu Dewi pergi ke kota saat subuh untuk bekerja. Ia tidak memberitahukan anaknya, dan ia tidak tega membangunkan Jaka. Saat Jaka bangun, ia hendak sarapan, tetapi ia tidak melihat makanan di dalam tudung saji. Ia memanggil ibunya, tetapi tidak ada sahutan. Ia mengelilingi rumah untuk mencari ibunya, tapi nihil, tidak ada ibu di rumah. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia berpikir bahwa ibunya marah dan meninggalkan dirinya sendiri. Ia terus berteriak memanggil nama ibunya, hingga ia tertidur karena lelah menangis terlalu lama.

Ibu Dewi pulang ke rumah saat petang. Betapa terkejutnya dia mendapati anaknya yang tergeletak di lantai rumah. Ia panik, dan berlari menghampiri Jaka. Ia menepuk-nepuk pipi Jaka pelan seraya memanggil nama anaknya. Seperti mendengar suara ibunya Jaka mulai membuka matanya. Ia melihat raut wajah ibunya yang penuh kecemasan, dan langsung memeluk ibunya sambil menangis. "Ibu maafkan Jaka ibu. Jangan tinggalkan Jaka ibu. Jaka hanya punya ibu, tolong jangan tinggalkan Jaka. Jaka minta maaf ibu. Selepas ini Jaka janji akan mendengarkan ibu dan membantu ibu."

Mendengar isakan Jaka, bu Dewi mengelus kepala Jaka dengan lembut seraya mengucapkan "Sudahlah anak ku. Ibu tidak akan meninggalkan mu. Terima kasih karna kamu sudah sadar akan kesalahan mu. Sudahlah, tidak perlu menangis lagi. Sekarang ayo mandi biar badan terasa lebih segar. Sehabis mandi kita makan malam bersama." Jaka pun menurut, tidak ada penolakan. Ia langsung bergegas ke kamar mandi. Melihat Jaka yang nurut, bu Dewi pun tersenyum.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan bahwa kita harus merawat, menghormati dan menyanyangi orang tua kita sepanjang usia kita, karena kita tidak akan tahu kapan orang tua akan pergi meninggalkan kita.

Senja di Tepi Danau



Jani, gadis cantik yang penuh ceria dan semangat, tinggal di sebuah desa kecil yang terletak di tepi danau yang tenang. Jani memiliki ambisi yang besar untuk meninggalkan desanya dan menjelajahi dunia. Ia ingin menjadi penjelajah. Ia merasa, jiwanya terkurung di desa kecil ini, dan ia ingin melihat dunia yang lebih luas. Setiap sore, Jani selalu duduk di tepi danau, memandangi matahari terbenam yang memantulkan warna jingga nya yang indah di permukaan air.

Setiap memandang matahari terbenam, ia selalu bermimpi tentang kota-kota besar dengan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi di tengah-tengah kota, jalanan yang ramai dengan orang-orang dari berbagai budaya, dan petualangan yang menantinya di luar sana.

Suatu hari, seorang musafir bernama Willy tiba di desa mereka. Willy adalah seorang pria yang telah mengelilingi banyak dunia, dan ia memiliki banyak cerita yang menarik untuk diceritakan. Mendengar kedatangan sang musafir, ia tidak sabar untuk bertemu dengan Willy dan mendengarkan cerita perjalanannya. Pertemuan Jani dengan Willy membuat Jani semakin yakin untuk meninggalkan desanya dan pergi berkelana.

Mengetahui ambisi Jani, Willy menawarkan Jani untuk pergi berkelana bersamanya. Mendengar tawaran tersebut, tentunya Jani gembira, ia lompat-lompat kegirangan dan bergegas kembali ke rumah dan berbersiap-siap untuk pergi. Namun, ketika ia hendak meninggalkan desanya, ia merasa ragu. Ia teringat akan keluarganya, teman-temannya, dan semua kenangan indah yang telah tercipta di desa itu. Perkembangannya dari anak kecil hingga menjadi orang dewasa.

Jani bimbang. Ia terduduk di tepi danau. Ia memandangi setiap sudut desa. Sangat banyak kenangan yang tercipta. Setiap sudut desa memiliki kenangannya sendiri bagi Jani. Setelah cukup lama melamun, Jani menyadari bahwa desanya bukanlah tempat yang buruk. Ia memiliki keindahan dan kedamaiannya sendiri. Ia juga menyadari, bahwa ia tidak perlu meninggalkan desanya hanya untuk mengejar impiannya. Ia bisa membawa impiannya ke desanya, dan membuat desanya menjadi tempat yang lebih baik dan lebih berkembang.

Jani memutuskan untuk tetap tinggal di desanya, ia menemui Willy dan menolak tawaran Willy dengan halus. Ia juga memberi tahu alasan mengapa ia menolak tawaran Willy. Willy memahami perasaan Jani, ia tidak memaksakan Jani. Akhirnya Jani mulai bekerja keras untuk mewujudkan impiannya. Ia membuka sebuah toko buku kecil, dan ia mulai menulis cerita-cerita tentang petualangannya di dunia mimpi. Ia juga mulai mengajar anak-anak di desanya tentang budaya-budaya lain.

Jani menjadi inspirasi bagi orang-orang di desanya. Ia menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka tidak perlu meninggalkan desa mereka untuk mengejar impian mereka. Mereka bisa membawa impian mereka ke desa mereka, dan membuat desa mereka menjadi tempat yang lebih baik. Jani juga belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu ditemukan di tempat-tempat yang jauh. Kebahagiaan bisa ditemukan di tempat-tempat yang dekat, di antara orang-orang yang kita cintai. Ia belajar untuk menghargai keindahan dan kedamaian desanya, dan ia belajar untuk mencintai orang-orang yang ada di sekitarnya.

Senja akhirnya menjadi seorang wanita yang bahagia dan sukses. Ia tidak pernah menyesali keputusannya untuk tinggal di desanya. Ia tahu bahwa ia telah membuat keputusan yang tepat. Ia bahagia dengan kehidupan yang sedang dia jalani saat ini. Cita-citanya tidak hilang, cita-citanya tetap tercapai dan dia menjadi inspirasi bagi banyak orang. Pencapaian itu jauh dibawah kata cukup.

Amanat :

Cerita ini mengajarkan bahwa kita tidak perlu meninggalkan tempat asal kita untuk mengejar impian kita. Kita bisa membawa impian kita ke tempat asal kita, dan membangun tempat asal kita menjadi tempat yang lebih baik.

Petualangan Kelinci dan Teman-Temannya



Pada suatu pagi yang cerah, di tengah hutan yang hijau dan subur, tinggallah seekor kelinci bernama Kiko. Kiko adalah kelinci yang sangat ceria dan penuh rasa ingin tahu. Ia selalu berlari-lari riang di padang rumput yang luas, melompat-lompat dari satu bunga ke bunga lainnya. Suatu hari, saat Kiko sedang bermain di pinggir hutan, ia bertemu dengan teman-temannya, yaitu seekor kura-kura bernama Tutu dan seekor burung pipit bernama Pipi. Mereka sedang

berkumpul di bawah pohon besar, sambil berbincang-bincang.

“Hai Kiko!” seru Tutu sambil melambaikan tangan kecilnya.

“Hai Tutu, hai Pipi!” jawab Kiko dengan gembira. “Apa yang sedang kalian lakukan disini?”

Pipi yang terbang rendah di sekitar mereka menjawab, “Kami sedang memikirkan bagaimana caranya untuk menemukan bunga langka yang tumbuh di ujung hutan. Katanya bunga itu sangat cantik dan hanya mekar sekali dalam setahun. Kami ingin melihatnya!” Kiko yang mendengar cerita itu langsung merasa tertarik. “Wah, pasti bunga itu sangat indah! Aku ingin sekali melihatnya! Ayo kita pergi mencarinya bersama-sama!”

Tutu dan Pipi setuju, dan mereka pun memulai petualangan mereka. Mereka berjalan bersama melewati hutan yang lebat, berkelok-kelok di jalan setapak yang penuh dengan pohon-pohon tinggi dan bunga-bunga yang berwarna-warni. Kiko melompat-lompat dengan riang, sementara Tutu berjalan perlahan dengan kaki-kakinya yang kecil dan Pipi terbang di atas mereka, memastikan arah perjalanan mereka benar.

Selama perjalanan, mereka bertemu dengan berbagai binatang lain. Ada seekor rusa yang sedang makan rumput, seekor tupai yang berlari cepat mengumpulkan kacang, dan seekor monyet yang menjatuhkan buah kelapa. Kiko dan teman-temannya menyapa semuanya dengan ramah. Namun, semakin lama mereka berjalan, semakin mereka merasa lelah. Tutu mulai kesulitan untuk berjalan jauh, sementara Kiko yang energik tetap melompat-lompat dengan ceria.

“Bagaimana kalau kita beristirahat sebentar?” kata Kiko. Tutu dan Pipi menyetujui saran Kiko.

Mereka pun berhenti di sebuah tempat yang teduh, dikelilingi oleh bunga-bunga cantik. Kiko duduk di rumput, sementara Pipi dan Tutu duduk di bawah pohon besar. Mereka berbicara tentang banyak hal, mulai dari makanan favorit hingga rencana-rencana mereka untuk masa depan. Setelah beristirahat sejenak, mereka melanjutkan perjalanan mereka. Hutan semakin tampak gelap karena matahari mulai tenggelam. Tetapi Kiko tidak putus asa. “Kita pasti sampai!” serunya dengan semangat.

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka sampai di sebuah lembah yang indah. Di sana, mereka melihat sebuah bunga berwarna ungu yang sangat cantik, mekar di antara rerumputan hijau. Bunga itu bersinar terang meskipun sudah malam.

Kiko, Tutu, dan Pipi sangat gembira. “Kita berhasil menemukannya!” teriak Kiko dengan senang. Mereka berlarian mengelilingi bunga itu sambil tertawa bahagia. “Bunga ini benar-benar indah! Aku senang bisa melihatnya bersama teman-temanku,” kata Pipi.

Tutu yang selama ini berjalan perlahan juga merasa sangat senang. “Ternyata, meskipun perjalanan kita melelahkan, kebersamaan kita membuat semuanya lebih menyenangkan,” ujar Tutu dengan bijak. Mereka semua setuju bahwa perjalanan ini adalah petualangan yang tak akan terlupakan. Mereka memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing dengan hati yang penuh kebahagiaan. Meskipun mereka lelah, mereka tahu bahwa setiap petualangan akan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman-teman.

Sejak saat itu, Kiko, Tutu, dan Pipi selalu mengingat petualangan mereka mencari bunga langka itu. Mereka belajar bahwa kebersamaan dan persahabatan adalah hal yang paling berharga dalam setiap perjalanan hidup.

Amanat :

Cerita ini mengajarkan kesulitan apapun dan selama apapun petualangan yang ditempuh, akan terasa menyenangkan jika dilakukan secara bersama-sama.

Pesan Terakhir



baik.

Rumah dengan ukuran 8×6 di tengah kota yang ramai, hiduplah satu keluarga kecil yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu pak Boslyn, ibu Risa, Nita, Rian, dan Lino. Mereka keluarga yang berkecukupan materi. Komunikasi antar anggota keluarga juga lancar. Pak Boslyn bekerja di pemerintahan, sedangkan ibu Risa hanya lah seorang ibu rumah tangga. Ketiga anak mereka masih dalam pendidikan. Mereka mendidik anak mereka dengan sangat

Di tengah-tengah banyaknya aktifitas, tiba-tiba Pak Boslyn jatuh sakit, ia mengidap kanker. Istri dan anak-anaknya sangatlah terpuak mengetahui penyakit yang diderita sang ayah. Walaupun begitu, keluarga kecil itu tidak kalah oleh situasi, mereka membawa sang ayah untuk berobat berharap sang ayah segera pulih. Tak lupa, mereka juga memberikan semangat kepada ayah agar ia tetap semangat dalam menjalani pengobatan. Seperti yang diketahui, obat paling manjur yang dapat menyembuhkan sakit adalah semangat dari diri sendiri.

“Yahh makan yuk, biar ayah ada tenaganya agar bisa menjalani pengobatan yang berikutnya.”

“Ayah gak selera bu. Semua makanan yang ibu sajikan terasa hambar di lidah ayah.”

“Itu efek dari pengobatan ayah. Ayah harus makan yaa. Ayah harus semangat, biar kita bisa liburan bersama anak-anak.”

Mendengar itu Pak Boslyn menangis, ia sangat sedih melihat kondisinya yang seperti ini. Ia hanya tergeletak di kasur, tanpa bisa berbuat apapun.

“Anak-anak ku, Nita, Rian, Lino mari sini nak. Ayo bantu bujuk ayah kalian untuk makan. Ibu sudah membujuknya, tapi nihil, tetap tidak mau makan.”

Pak Boslyn nangis sejadi-jadinya melihat keluarga kecilnya berkumpul. Ia merindukan suasana berkumpul bersama istri dan anak-anaknya sambil bercengkrama.

“Ayahh sudahh, jangan menangis lagi. Ayah harus semangat, ayah harus lawan penyakit ayah. Kami akan selalu ada di samping ayah.” ucap Nita sembari menahan tangisnya.

“Iya yah. Ayo makan. Ayah harus punya tenaga” Lino juga memberikan semangat.

“Ayo makan yah, keburu makanannya dingin.” ucap Rian sembari menyuapi pak Boslyn.

Akhirnya pak Boslyn makan juga. Di dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia sangat ingin sembuh, tetapi terkadang dia berpikir, apakah aku dapat melihat anak-anak ku tumbuh dewasa? Mendapatkan pekerjaan bahkan menikah dan memiliki keluarga masing-masing?

Ahhh pemikiran yang berat.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu pengobatan tetap dijalani dengan ekonomi yang sudah menurun. Tapi bagi Bu Risa, Nita, Rian dan Lino kesembuhan pak Boslyn lah yang terutama. Mereka menghabiskan waktu di rumah, menjaga dan merawat pak Boslyn. Hingga dalam seminggu belakangan ini, kondisi kesehatan pak Boslyn menurun. Tubuhnya semakin kurus akibat penyakit yang dideritanya.

Hingga saat malam tiba, pak Boslyn mengajak istri dan anak-anaknya berkumpul.

“Anak-anak ku, kalian harus tetap kompak ya. Saling membantu satu sama lain, saling mendukung. Jika ada kesalahpahaman harus diselesaikan dengan baik, dengan kepala dingin. Terima kasih anak-anak ku, kalian telah merawat ayah. Kalian tidak membiarkan ibu kalian merawat ayah sendirian”

“Istriku terima kasih banyak atas pengorbanan mu. Kau telah sabar dan telaten dalam merawat aku. Didik anak-anak, jaga mereka agar mereka dapat sukses di kemudian hari.”

“Ihh ayahh, ayahh ngomong apasihh? Kakak ga suka sama situasi ini” tangis Nita. Ia tidak kuat mendengar pesan ayahnya, seakan-akan inilah pesan terakhir ayah.

Semua menangis. Seperti petanda. Tidak ada yang sanggup mendengar ucapan pak Boslyn. Suasana menjadi sedih, suara tangisan menggelegar di rumah tersebut. Tidak ada yang bisa menghentikan.

Hingga pada pagi harinya, mereka berdoa bersama-sama, kegiatan selalu mereka lakukan sebelum memulai aktivitas. Setelah berdoa dan membuka mata, Pak Boslyn telah meninggal dunia. Mereka kembali menangis. Tangisan di rumah itu semakin kencang. Tidak ada yang menyangka Pak Boslyn akan pergi secepat itu. Ternyata, perkumpulan mereka dan ucapan pak Boslyn adalah pesan terakhir yang ia sampaikan kepada keluarga kecilnya. Berharap istri dan anak-anak Pak Boslyn mengindahkan pesan terakhirnya.

Segala upaya telah dilakukan bu Risa dan anak-anak untuk kesembuhan Pak Boslyn, tetapi Tuhan memiliki rencana yang lebih indahh untuk keluarga kecil Pak Boslyn. Manusia dapat merancang beribu-ribu rencana, tetapi rencana Tuhan lah yang akan terjadi.

Amanat:

Cerita ini mengajarkan kita untuk menghargai waktu dan mempergunakan waktu dengan orang-orang yang kita cintai dan kita sayangi. Kita tidak akan tahu, kapan Tuhan akan memanggil orang yang kita sayangi kembali kepangkuan-Nya.